

KUALITAS MANUSIA DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

Muhammad Thaib Muhammad

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Email: muhammadthaib@gmail.com

ABSTRACT

Al-Quran is a holy book revealed to humans the prophet Muhammad through the Prophet in which there is a self-contained information about the nature and purpose of creation of the universe, and include information on the quality of man in the sight of Allah. To capture the moral messages needed wholeness of understanding, because the Qur'an It is a unity among the topics of discussion have a correlation to the topic of discussion as well. Among the important topics that revealed the Qur'an is the human quality. Human quality in view of the Koran which the author reveals here is the quality of man as a creature theofomis having a great in him, which is awarded sense to distinguish between good and bad, that led him to the highest quality as a human devoted to his Maker. In the case of the creation of human beings is not the act of God in vain. But the goal is to be a human being as a khalifa on earth. The role of the caliphate is not limited to the leaders of the community, but contains a meaning to every human being, how he set himself, the family, society and the people. Human role as a leader will be held accountable in accordance with its potential. The use of the potential that should be in accordance with the method and manner inform Allah through the Koran and sunnah of prophet.

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang diturunkan kepada manusia melalui Rasulullah nabi Muhammad Saw yang didalamnya terdapat informasi yang serba lengkap tentang hakikat dan tujuan penciptaan alam semesta, termasuk didalamnya tentang informasi kualitas manusia dalam pandangan Allah Swt. Untuk menangkap pesan-pesan moral diperlukan keutuhan pemahaman, karena al-Qur'an Merupakan satu kesatuan yang antara satu topik pembahasan memiliki korelasi dengan topik pembahasan lainnya. Di antara topik penting yang diungkapkan al-Qur'an adalah mengenai kualitas manusia. Kualitas manusia dalam pandangan al-Qur'an yang penulis ungkapkan disini adalah kualitas manusia sebagai makhluk theofomis yang memiliki suatu yang agung dalam dirinya, yaitu yang dianugrahi akal yang yang dapat membedakan nilai baik dan buruk, sehingga membawa dia pada sebuah kualitas tertinggi sebagai manusia yang bertaqwa kepada Khaliknya. Dalam hal itu penciptaan manusia bukanlah perbuatan Allah yang sia-sia. Akan tetapi mempunyai tujuan untuk dijadikan manusia sebagai khalifahNya di muka bumi. Peran khalifah ini tidak terbatas pada pemimpin umat saja, tetapi mengandung makna kepada setiap manusia, bagaimana dia mengatur diri, keluarga, masyarakat dan umatnya. Peran manusia sebagai pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Penggunaan potensi yang tersebut harus sesuai dengan metode dan cara yang Allah Swt informasikan melalui al-Qur'an dan sunnah rasulullah.

Kata Kunci: *Kualitas, Manusia, Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Pada esensinya Islam memandang manusia dan kemanusiaan secara positif. Menurut Islam manusia berasal dari satu asal yaitu dari Adam dan Hawa.¹ Manusia merupakan makhluk Allah yang paling mulia, yang diciptakan Allah swt dalam sebaik-baik bentuk. Di samping itu manusia dibekali dengan ilmu dan akal serta kemauan, dengan demikian dia punya kapasitas sebagai khalifah Allah di muka bumi. Oleh karena itu semua ciptaan Allah di langit dan bumi adalah untuk manusia.²

Setelah Allah menciptakan manusia pertama dari tanah selanjutnya Dia menciptakan manusia setelah Adam dari saripati tanah, lalu berubah menjadi air mani yang di simpan di rahim, lalu air mani berubah menjadi segumpal daging, terus menjadi tulang-belulang, lalu tulang belulang itu dibungkus dengan daging, akhirnya Allah menjadikannya sebagai makhluk. Dalam ayat 37-39 surat al-Qiyamah Allah menegaskan bahwa Dia menciptakan manusia dari tanah dan dari air mani yang hina, kemudian meniupkan roh ke dalam tubuh manusia, lantas menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati.

Mengingat pembahasan tentang manusia sangat luas sekali, maka penulis membatasi pada beberapa poin saja yaitu : Apa dan siapa manusia, fase-fase penciptaannya dan untuk apa dia diciptakan.

B. Apa dan Siapa Manusia

Pembahasan tentang manusia, berarti pembicaraan tentang asal kejadian manusia, potensi dan keistimewaan yang dimilikinya merupakan pembahasan yang mungkin dapat mengantarkan kepada pengetahuan tentang hakikat manusia dan fungsinya dalam kehidupan.³ Manusia adalah makhluk yang lain dari yang lain. Memang kalau kita hanya sekedar memandang sistem pernafasan, peredaran darah, serta bagaimana ia makan dan mengolah makanan tersebut lalu membuang sisanya, dapat dikatakan bahwa makhluk ini sejenis hewan.

Aristoteles, memandang manusia seperti yang dikemukakan di atas. Hanya saja ditambahkan olehnya bahwa ada faktor lain yang merupakan nilai hakiki yang mengistimewakan makhluk ini dari hewan-hewan lain. Keistimewaan tersebut adalah pikirannya. Oleh karena itu, ia mendefinisikan manusia sebagai hewan yang berpikir (*thinking animal*). Sebagian antropolog berpendapat bahwa cirikhas manusia adalah kesadaran dan kemauannya untuk berteknik, membuat sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah ada, kemudian mengolahnya untuk kemaslahatan dan perbaikan status hidupnya. Dengan demikian manusia adalah makhluk berteknik.⁴

Sosiolog melihat bahwa manusia makhluk yang tidak mampu hidup sendiri. Ia harus mempunyai hubungan interdependensi baik langsung maupun

¹ Menurut Ar-Razi, Penegasan bahwa perintah kepada Adam dan Hawa untuk turun dari syurga bukanlah sebagai hukuman atas pelanggaran mereka berdua, melainkan justru untuk melaksanakan janji Tuhan yang pertama, yaitu pengangkatan Adam sebagai khalifah di bumi. Fakh al-Din, Tafsir al-Fakhr al-Razi (*al-Tafsir Alkabir wa – Mafatih al-Ghaibi*), jilid 3, (Beirut: Darul Fikr, 1985), hlm. 28.

² Yusuf Qardhawi, *Al Iman Wa al Hayah*, (Beirut : Muassasah al Risalah, 1987), hlm. 66.

³ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 227.

⁴ *Ibid.*

tidak langsung dengan orang atau pihak lain, bahkan ia menjadi sadar akan dirinya karena ada orang lain. Kalau begitu manusia adalah makhluk sosial.⁵

Para ahli yang berkecimpung dalam bidang etika menilai bahwa ciri khas yang memisahkan manusia dengan makhluk lain adalah pertanggung jawabannya. Ia dituntut oleh hati nuraninya, lingkungan sosialnya, dan oleh Tuhan, untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya. Dengan demikian makhluk ini adalah makhluk yang bertanggungjawab.⁶

Definisi-definisi yang dikemukakan di atas memberikan gambaran tentang sebagian dari keistimewaan manusia, sebagaimana ia menggambarkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Berbarengan dengan kesanggupan atau kemampuan tersebut, manusia menunjukkan, diakui atau tidak, ketidakmampuannya yang berarti keterbatasannya.

Menurut Muhammad Quthub, manusia adalah khalifah Allah di bumi “إني جاعل في الارض خليفة”. Kata “خليفة” merupakan sebuah kata yang mengandung makna yang sangat luas, yaitu bentuk manusia merupakan bentuk yang memiliki kemampuan yang sangat hebat dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lain, dan dia memiliki kepentingan dalam kehidupan ini, yaitu perannya selaku khalifah Allah di muka bumi. Oleh karena itu manusia telah dibekali dengan berbagai sarana kekhalifahannya. Kalau tidak demikian berarti tidak ada makna dan nilai kekhalifahannya.⁷ Lebih lanjut dia mengatakan manusia memiliki spesifikasi-spesifikasinya, yaitu :

1. Manusia merupakan makhluk Allah yang berbeda dengan makhluk-makhluk lain. Penafsiran yang menghubungkan ciptaan manusia dengan makhluk lain merupakan penafsiran yang salah.
2. Manusia makhluk yang dibekali dengan daya, di antaranya daya pengetahuan, daya kemauan, kemampuan menghadap kepada Allah dan menerima wahyu-Nya dan mengikuti hidayah-Nya.
3. Manusia memiliki kelunakan-kelunakan di antaranya cinta kepada syahwat, lupa kepada janji dan petunjuk Allah dan ingkar kepada ayat-ayat Allah.
4. Manusia makhluk yang memiliki tabiat yang berlawanan, di antaranya memiliki kemampuan untuk mengangkat nilai dirinya ke tingkat yang paling tinggi dan memiliki kemampuan untuk menjatuhkan martabat dirinya ke tingkat yang paling rendah.⁸

M. Quraisy Shihab mengatakan tidak sedikit ayat al-Qur'an yang berbicara tentang manusia. Bahkan manusia adalah makhluk pertama yang disebut dua kali dalam rangkaian wahyu Tuhan pertama dalam surat al-'Alaq ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Muhammad Qathab, *Dirasah fi al Nafsi al Insaniyyah*, (Beirut : Dar al Syaruq, t.t), h.

29.

⁸ Ibid., h. 33-34.

Artinya “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-‘Alaq : 1-5)

Manusia dalam al-Qur’an sering mendapat pujian Tuhan, seperti pernyataan terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya. Tetapi di samping itu, sering pula manusia mendapat celaan Tuhan, seperti bahwa ia amat aniaya dan ingkar nikmat, dan sangat banyak membantah serta bersifat keluh kesah lagi kikir.

Menurut M. Quraisy Shihab, ini bukan berarti bahwa ayat-ayat Al-Qur’an bertentangan antara satu dengan lainnya. Tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan kelemahan-kelemahan manusia agar dapat dihindarinya, di samping menunjukkan bahwa makhluk ini mempunyai potensi (kesediaan untuk menempati tempat tertinggi, sehingga dia terpuji, atau di tempat yang rendah, sehingga tercela.

Al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah dan setelah sempurna kejadiannya, dihembuskannya lah kepadanya ruh ciptaan Tuhan. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Shad ayat 71-72

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ () فَإِذَا سَوَّيْتَهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ()

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya" (Q.S. Al-Shad : 71-72)

Dari sini jelaslah bahwa manusia terdiri dari dua unsur pokok, yaitu gumpalan tanah dan hembusan ruh. Maka manusia adalah kesatuan dari kedua unsur tersebut yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Bila di pisah, maka dia bukan lagi manusia, sebagaimana halnya air yang merupakan perpaduan antara oksigen dan hidrogen, dalam kadar-kadar tertentu bias salah satu di antaranya terpisah, maka ia bukan air lagi.

Manusia menurut Al-Qur’an memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersumber dari gumpalan tanah tersebut, memenuhinya ala manusia bukan ala binatang. Demikian pula dalam memenuhi kebutuhan ruhaniyah pun ala manusia bukan ala Malaikat. Sebab kalau tidak ia akan menjadi binatang atau malaikat yang keduanya akan membawa ia jauh dari hakikat kemanusiannya.⁹

Nurcholish Madjid mengatakan penciptaan manusia sebagai makhluk yang setinggi-tingginya adalah sesuai dengan maksud dan tujuan diciptakanNya manusia untuk menjadi khalifah (secara harfiah berarti yang mengikuti dari belakang), jadi wakil atau pengganti di bumi, dengan tugas menjalankan mandat yang diberikan Allah kepadanya membangun dunia ini sebaik-baiknya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada Malaikat, sesungguhnya kami mengangkat seorang khalifah di bumi (Q.S. al-Baqarah : 30). Karena itu, sebagai khalifah, manusia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugasnya

⁹ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur’an ...*, hal. 233.

menjalankan “mandat” Tuhan itu. Bahwa setiap kekuatan menuntut tanggung jawab, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur’an pada surat Yunus ayat 14 Allah berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat*”. (Q.S. al-Yunus : 14)

Dengan uraian tentang kejadian atau penciptaan manusia di atas, terlihatlah dengan jelas, bahwa Allah menjadikan manusia dari unsur materi dan non materi (roh), yang dimulai penciptaanNya dari Nabi Adam, kemudian keturunannya dari saripati tanah yaitu menjadi mani (sperma) dan ovum. Kemudian manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi. Ini merupakan suatu kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia. Apabila ia mampu menjalankan perannya dengan baik, maka akan memperoleh tingkatnya yang paling tinggi, tetapi apabila sebaliknya, maka manusia akan jatuh ke tingkat yang paling rendah.¹⁰

C. Fase-Fase Penciptaan Manusia

Menurut Al-Qur’an manusia diciptakan oleh Allah swt melalui delapan fase, yaitu :

Pertama, tanah sebagai proses awal, persoalan ini masih dipertanyakan masyarakat masa lalu. Namun, perlu diketahui bahwa manusia dikatakan berasal dari tanah, disebabkan oleh dua hal: (1) Manusia merupakan keturunan nabi Adam as, sedangkan Adam sendiri diciptakan dari tanah, (2) Sperma dan ovum yang menjadi cikal bakal manusia justru bersumber dari saripati makanan yang dimakan oleh manusia sedangkan saripati makanan berasal dari tumbuh-tumbuhan dan hewan pemakan rerumputan. Adapun tumbuhan-tumbuhan dan rumput-rumputan itu tumbuh dari tanah. Jadi tepatlah pernyataan al-Qur’an bahwa manusia berasal dari tanah.

Kedua, proses yang berasal dari air mani (*nuthfah*) setelah manusia memakan berbagai macam makanan yang bersumber dari tanah, akhirnya berbuah sperma dan ovum, sperma dan ovum inilah yang disebut dengan *nuthfah*.

Ketiga, proses yang melekat (*‘alaqah*), konsekuensi dari senggama (*coitus*) antara suami-isteri, mengeluarkan sperma dan ovum, kemudian keduanya bercampur dan menetap di rahim setelah berubah menjadi embrio (*‘alaqah*).

Keempat, proses menjadi segumpal daging (*mudlghah*), segumpal daging ini merupakan proses yang berasal dari *‘alaqah*. Segumpal daging yang sempurna (*mudlghah mughallaqah*) itulah yang kelak berproses menjadi bayi yang sempurna panca indranya. Sedangkan segumpal daging yang tidak sempurna (*mudlghah ghairu mughallaqah*) itulah yang nantinya berproses menjadi bayi yang tidak sempurna panca indranya.

Kelima, proses menjadi tulang belulang (*izam*). *Izam* merupakan proses kelima penciptaan manusia menurut al-Qur’an. Proses ini merupakan proses lanjutan *mudlghah*. Dalam hal ini bentuk embrio sudah mengeras dan menguat sedikit demi sedikit sampai berubah menjadi tulang belulang.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Waqaf, 1992), h. 8.

Keenam, proses menjadi daging (*lahmah*). *Lahmah* merupakan fase embrio sesudah *izam* (tulang belulang). Fase ini merupakan sebuah fase dimana tulang belulang manusia sudah terbungkus oleh daging, sehingga embrio sudah menyerupai ekor yang perutnya buncit, dan merupakan fase terakhir dari embrio.

Ketujuh, proses peniupan roh. Fase peniupan roh adalah fase kehidupan mulai bergerak, setelah dilengkapi pendengaran, penglihatan dan hati. Pada fase ini embrio sudah berubah menjadi bayi, mulailah ia bergerak.

Al-Qur'an menegaskan kualitas nilai manusia dengan menggunakan tiga macam istilah yang satu sama lain saling berhubungan, yakni al-insan, al-Basyar dan Bani Adam. Manusia disebut al-Insan karena dia sering menjadi pelayan, sehingga diperlukan teguran dan peningkatan. Manusia disebut dengan al-Basyar, karena ia cenderung perasa dan emosional sehingga perlu disabarkan dan di damaikan. Manusia di sebut bani Adam, karena dia menunjukkan asal usul manusia yang bermula dari Adam as sehingga dia bias tahu dan sadar akan jati dirinya. Misalnya dari mana dia berasal usul, untuk apa dia hidup, dan harus ke mana dia kembali.¹¹

Manusia dalam perspektif al-Qur'an bukanlah makhluk anthropomorfisme, yaitu penjasa dan Tuhan, atau mengubah Tuhan menjadi manusia. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk theofornis yang memiliki suatu yang agung di dalam dirinya, di samping itu manusia dianugrahi akal yang memungkinkan dia dapat membedakan nilai baik dan buruk, sehingga membawa dia pada sebuah kualitas tertinggi sebagai manusia taqwa.

D. Untuk Apa Manusia Diciptakan

Manusia diciptakan Tuhan mempunyai tujuan yang sangat mulia, setiap makhluk yang diciptakan Tuhan sudah barang tentu mempunyai tujuan dan hikmah bagi Allah yang tidak diketahui oleh manusia, karena Allah tidak akan menciptakan sesuatu dengan sia-sia. Apalagi penciptaan manusia yang dibekali dengan akal. Allah tidak menciptakan manusia untuk bersenang-senang sebagaimana hewan, tidak ciptakannya hanya untuk hidup bertahun-tahun kemudian ditelan masa dan bumi begitu saja sampai binasa di dalam tanah begitu saja tanpa di bangkit dan dihisab di hari kiamat.

Sesungguhnya manusia diciptakan untuk mengenal Allah dan menyembahNya, dan dijadikan sebagai khalifahNya di bumi. Dia juga diciptakan untuk membawa amanah yang sangat besar dalam kehidupan yang singkat ini yaitu, amanah Taklif dan tanggung jawab dan untuk diuji dengan bermacam-macam ujian untuk menghadapi hari esok (akhirat/yang kekal abadi).¹²

Manusia diciptakan bukan untuk dirinya sendiri, akan tetapi untuk menyembah penciptaNya. Allah berfirman dalam surat Adh-Dhariyat ayat 57-58.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٧﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونَ ﴿٥٨﴾
إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari

¹¹ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Jakarta: Pena Madani, 2003), h. 105-107.

¹² Yusuf Qardhawi, *Al-Imam wa*, h. 80.

mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (Q.S. Al-Adh-Dhariyat : 56-58)

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Sang Pencipta Allah swt. Ibadah disini sangat luas sekali cakupannya. Sayyid Quthab mengatakan bahwa teks al-Qur'an tersebut singkat sekali, akan tetapi mengandung makna yang sangat universal dalam hal kategori ibadah, baik untuk perorangan maupun masyarakat dan dalam kehidupan manusia secara keseluruhan sepanjang zaman.¹³

Sayyid Quthub melihat bahwa di antara tujuan diciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah swt, karena menurutnya di alam ini harus ada hamba (a'bdun/dan Tuhan (rabbun) yang disembah. Kehidupan hamba secara menyeluruh harus tertuju kepada dasar ini.¹⁴

Pendapat Sayyid Quthub ini mungkin berlandaskan pada firman Allah swt dalam surat Al-Rum ayat 30:

أَقِمُّوْا وُجُوْهَكُمْ لِلدِّيْنِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللّٰهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيْلَ لِحٰلْقِ اللّٰهِ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلٰكِنْ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum : 30).*

Merujuk kepada fitrah yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi kepada agama yang lurus, yang sebagian ulama memahami sebagai agama yang berlandaskan ketauhidan. Di pahami juga bahwa fitrah adalah bagian dari khalq (ciptaan) Allah. Sebagai hamba yang beribadah kepadaNya, di dalam diri manusia ditanamkan sifat mengakui Tuhan (kebenaran mutlak), bebas, terpercayai, memiliki rasa percaya diri dan alam semesta ini.

Tujuan yang kedua diciptakannya manusia adalah sebagai khalifah di bumi ini. Menurut Muhammad Quthub peran khalifah ini sangat luas sekali, yaitu meliputi bermacam aktivitas, dalam kehidupan duniawi dalam memakmurkan bumi ini. Oleh sebab itu manusia selaku khalifah Allah harus mengetahui sumber daya yang terkandung di alam ini, dengan menggunakannya untuk meningkatkan taraf hidup sesuai dengan keinginan Allah swt. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menegakkan syariat Allah di bumi sehingga dengan demikian tercapailah metode Ilahi yang sangat sinkron dengan dengan rahasia alam yang sangat universal.¹⁵

Menjalani tugas kekhalifahan di bumi (pribadi dan kolektif) merupakan ibadah. Menurut M. Quraisy Shihab ibadah itu terbagi kepada dua macam, yaitu:

¹³ Sayyid Quthab, *Tafsir fi Dhulalil Qur'an*, Jilid 6. (Beirut : Dar al Syuruq, t.t), h. 3386.

¹⁴ *Ibid.*, h. 3387.

¹⁵ Fitrah Allah, maksudnya ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Apabila ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka yang tidak beragama tauhid lantaran pengaruh lingkungan. Depag, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Intermasa, 1993), h. 645.

1. Ibadah murni (*mahdhah*), yaitu ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
2. Ibadah ghairu mahdhah, yaitu segala aktivitas lahir dan batin manusia yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Lebih lanjut M. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa ayat 56 surat al-zariyat, menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukannya demi karena Allah yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan dan petunjuk Allah.¹⁶

Ibadah yang terkandung dalam surat al Zariyat yang disebut di atas merupakan tujuan diciptakannya manusia, sekaligus menjadi peran utama manusia dalam hidup ini selaku khalifah Allah di bumi. Menurut Sayyid Quthub hakikat ibadah itu disimpulkan dalam dua hal pokok, yaitu : *Pertama*, menetapkan dalam diri manusia bahwa ibadah itu kepada Allah semata, tidak kepada yang lain. *Kedua*, sama sekali tidak bersandar kepada yang lain selain kepada Allah.¹⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah Sang Pencipta. Ibadah yang dimaksudkan disini sangat luas artinya, yaitu meliputi dalam segala tindak tanduk manusia, tidak terbatas pada ibadah mahdhah saja. Oleh karena itu, Allah menjadikan manusia sebagai khalifahNya di bumi, agar manusia mengatur atau mengelola bumi ini sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya masing-masing, karena Allah tidak akan meminta pertanggungjawaban di luar dari kemampuan yang telah diberikan kepadanya. Nah; disinilah letaknya paradigma keadilan Tuhan dalam perspektif Al-Qur'an. Ini merupakan konsekuensi logis dari tujuan diciptakan manusia di bumi ini.

E. Kesimpulan

Dari beberapa uraian terdahulu tentang penciptaan manusia dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah dari tanah, yang menurut Al-Qur'an manusia yang pertama sekali diciptakanNya adalah Adam as. Manusia pertama itu diciptakanNya dengan tangan Allah dari tanah, kemudian ditiupkan ruh pada diri manusia itu.
2. Penciptaan manusia bukanlah perbuatan Allah yang sia-sia. Akan tetapi mempunyai tujuan yang sangat mulia, yaitu untuk dijadikan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.
3. Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepadaNya. Ibadah yang dimaksudkan tidak hanya ibadah Mahdhah saja, akan tetapi semua aktivitas manusia dalam kehidupan ini merupakan ibadah apabila aktivitas tersebut dilandasi keikhlasan kepada Allah Swt.
4. Khalifah yang dimaksud oleh Allah kepada manusia tidak hanya terbatas kepada pemimpin umat saja, akan tetapi mengandung maknanya kepada sikap manusia, yaitu bagaimana manusia itu mengatur dirinya sendiri, keluarga, masyarakat sampai kepada tingkat pemimpin umat.
5. Kepemimpinan yang telah diberikan tuhan tersebut akan dimintai pertanggungjawabannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Untuk

¹⁶ Sayyid Quthub, *Fi Dhilalilsewrn*,, h. 3387.

¹⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al Misbah*, Jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 356.

menggunakan potensi ini Allah telah memberikan metode dan caranya, sehingga penyaluran potensi ini sesuai dengan yang dikehendakinya.

DAFTAR PUSTAKA

Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi (al Tafsir al kabir wa Mafatih al Ghaibi)*, Jilid 3, (Kairo, Dar al Fikr, 1985).

Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Intermedia, 1993).

Muhammad Quthub, *Dirasah fi al Nafsi al Insaniyah*, (Beirut : Dar al-Syuruq,t.t).

M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999).

Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an*, (Jakarta: Pena Madani, 2003).

Sayyid Quthub, *Tafsir fi Dhilalil Qur'an*, Jilid 6, (Beirut : Dar al Syuruq, t.t).

Yusuf Qardhawi, *Al Iman wa al Hayah*, (Beirut : Muassasah al- Risalah, 1987).